**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Jumlah penduduk miskin di Indonesia Maret 2016 mencapai 28,01 juta orang (10,86%). Jika dibandingkan jumlah penduduk miskin pada September 2015, maka selama enam bulan tersebut terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 0,50 juta orang. Sementara jika dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin mengalami penurunan 0,58 juta (orang <https://www>.bps.go.Id/website/brs\_ind/brsInd-20160718115646.pdf).

Kemiskinan memang menjadi momok dalam masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Berbagai upaya yang dilakukan ternyata masih banyak masyarakat yang rawan miskin dan berpotensi kembali miskin sehingga pengentasan kemiskinan tak kunjung selesai. Dalam hal ini, kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya kemiskinan merupakan masalah yang di hadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia.

Indonesia selama lebih dari 30 tahun, telah menerapkan model pembangunan dengan penekanan pada pertumbuhan ekonomi yang di tandai dengan laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita masyarakat. Sebagai prakondisi dari penerapan model pembangunan semacam ini, dilakukan modernisasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena pada dekade 1970-an, dimasa awal pembangunan Indonesia, paradigma modernisasi menjadi kerangka pikir bahkan ideologi yang melandasi kebijakan dan praktik pembangunan di Indonesia.

Modernisasi yang di bawa melalui pembangunan berdampak pada perubahan sosial dan budaya di Indonesia, termasuk dalam hal kapasitas modal sosial. Seiring dengan bergulirnya era reformasi, penyelenggaraan pemerintahan di daerah mengalami perubahan dengan di terapkannya otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab.

Konsep modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia, karena dalam model ini manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri menjadi penting agar masyarakat dapat berperan dalam model pembangunan manusia.

Grootaer (2002) menyatakan bahwa kapital sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan ketersediaan kapital ekonomi di tingkat rumah tangga. Bahkan menurutnya, kontribusi kapital sosial sebanding dengan modal manusia. Artinya kapital sosial non-fisik di yakini mampu menandingi kapital fisik. Pendapat itu tentunya kurang lengkap jika aspek kelembagaan, organisasi sosial, norma, kepercayaan maupun jaringan sosial tidak di analisis secara detail dengan mengutarakan analisis mengenai peran masing-masing sumber kapital sosial itu. Bisa saja terjadi keragaman tingkat ketersediaan sumber-sumber daya sosial di antara individu, kelompok, atau dalam komunitas tertentu yang di dominasi kontribusi jaringan kerja (<https://teddymagister.wordpress.com/2012/06/12/teori-jaringan-sosial/>).

Jaringan sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jaringan sosial ini terbangun melalui hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat formal maupun informal. Setiap warga dari suatu masyarakat di pedesaan di pastikan secara alamiah akan melakukan hubungan-hubungan sosial yang kongkrit hingga terbentuk suatu kelompok sosial, baik berdasarkan ikatan atas dasar kepentingan ekonomi, politik maupun budaya/kepercayaan. Salah satu hal mendasar yang harus di pahami dari hubungan sosial yang melahirkan jaringan sosial karena setiap orang mempunyai akses yang berbeda terhadap sumber daya yang bernilai, seperti akses terhadap sumber daya alam, informasi atau kekuasaan Arsyad (2015: 8-9)

Selama ini, proses pembangunan dan pola pemberdayaan desa umumnya menciptakan ketergantungan. Sehingga desa tidak tumbuh menjadi desa yang mandiri dalam mengurus dan mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya, termasuk jaringan sosial yang telah tumbuh dan berkembang di desa. Kekuatan dari potensi jaringan sosial, seperti semangat kegotong-royongan dan kepercayaan (*trust*) belum dapat di optimalkan untuk mengatasi berbagai persoalan yang di hadapi desa.

Menurut Arsyad (2015: 11) tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jaringan sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang di hadapi masyarakat desa, seperti: terbatasnya peluang kerja, struktur sumber daya ekonomi yang kurang beragam, keterbatasan pendidikan, keterampilan, peralatan dan modal. Sejumlah keterbatasan-keterbataan tersebut di atas sejatinya dengan pembentukan dan pemanfaatan jaringan sosial merupakan strategi adaptasi yang paling efektif dan utama.

Berdasarkan uraian di atas, dalam konteks Kabupaten Indramayu yang semakin hari semakin dinamis, jumlah warga miskin di Kabupaten Indramayu meningkat 4,04 persen. Kenaikan tersebut menurut Badan Pusat Statistik dari pengolahan data Sensus Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2015. Jumlah warga miskin tercatat mencapai 253,12 ribu jiwa atau bertambah 12,44 ribu jiwa dari tahun sebelumnya sebanyak 240,68 ribu jiwa. Menurut Jejen Priyatna Kepala Seksi Statistik Sosial BPS Indramayu, survei tersebut berdasarkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk keperluan makanan dan non-makanan seperti tempat tinggal, listrik, transportasi, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Rata-rata, warga Indramayu mengeluarkan biaya Rp 379.088 per bulan untuk memenuhi kebutuhannya ([Halim](Abdul%20Halim), 2016).

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Indramayu tertinggi kedua di Jawa Barat. Padahal Kabupaten Indramayu selama ini dikenal sebagai salah satu lumbung padi di Indonesia. Angka kemiskinan di Indramayu ini menempati posisi kedua tertinggi di Jawa Barat. Sementara itu, daerah yang angka kemiskinannya tertinggi di  provinsi ini, menurut Suhardono, yaitu Kota Tasikmalaya. Tingginya angka kemiskinan di Indramayu di karenakan sebagian besar petaninya berstatus buruh tani dan petani penggarap. Menurut Suhardono berdasarkan data dari kantor desa saat kegiatan pendataan potensi desa pada 2014, jumlah keluarga yang anggota keluarganya menjadi buruh tani mencapai 38,32 persen dari 571.180 keluarga di Kabupaten Indramayu. Selain buruh tani dan petani penggarap, ada pula petani yang kepemilikan lahannya hanya kurang dari 0,5 hektar. Petani ini dikenal dengan istilah petani gurem (https:// m.tempo.co/read/news/2015/11/05/173716001/banyak-petani-gurem angka-kemiskinan-di-indramayu-tinggi, Kamis, 05 November 2015 | 03:59 WIB).

Menururt Ujang secara teori ada tiga faktor penyebab kemiskinan. Yakni, natural, struktural, dan kultural. Untuk faktor natural, misalnya menyangkut ketersediaan sumber daya alam/tidak memiliki lahan. Hal itu terlihat dari banyaknya buruh tani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Sedangkan faktor struktural, maksudnya dari kebijakan pemerintahannya. Sementara faktor kultural (budaya), diantaranya sifat masyarakatnya yang boros dan konsumtif. Seperti misalnya, saat panen raya, mereka banyak membelanjakan uangnya untuk barang konsumsi sehingga tak ada uang untuk ditabung atau kegiatan produktif. Akibatnya, dimasa paceklik, mereka mengalami kekurangan (www. republika.co.id /berita/ koran/nusantara-koran/15/ 11/05nxby4821-angka-kemiskinana-di-indramayu).

Berdasrkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini ini bermaksud untuk mendeskripsikan implementasi jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. Dengan demikian, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan. Maka dapat di identifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana fungsi jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana nilai-nilai yg melekat pada konteks jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu?

**C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian**

**1. Tujuan penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah di uraikan diatas, penelitian ini memiliki ekpektasi yang di harapkan mampu menjawab pertayaan dan peryataan dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu?
2. Untuk mendeskripsikan fungsi jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu?
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang melekat pada jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu?

**2. Kegunaan Penelitian**

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial di rancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian di butuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dan berkelanjutan dalam suatu realita sosial, maka dari itu kegunaan dan manfaat dari penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan permasalahan peneliti ini yang menyangkut pada pengembangan metode *CO/CD (community organization/community development)* dalam pekerjaan sosial.
2. Secara praktis dapat memberikan masukan pada masyarakat dan kelembagaan yang terkait agar lebih mengenal, memahami dan melakukan tindakan serta pengawasan kepada para masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan yang terkait dengan ini.

**D. Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial sebagai unsur penting dalam kegiatan pembangunan nasional yang komprhensif dan juga sebagai pencerminan filsafat serta kebutuhan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang terjadi di berbagai wilayah di Negara kita, sehingga di perlukan adanya sistem pelayanan sosial yang lebih teratur. Sejak saat itu tanggung jawab pemerintah semakin meningkat bagi kesejahteraan sosial warga masyarakatnya. Berdasarkan Friedlander dalam Suud (2006: 8) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa kesejahteraan sosial mencangkup pengertian yang luas, meliputi keadaan baik dan sehat atau sejahtera dan kepentingan sebagian besar manusia termasuk kebutuhan fisik, mental, perasaan, spiritual, dan ekonomi. Begitu pula kesejahteraan sosial meliputi lembaga-lembaga utama, kebijakan program, dan proses-proses yang berhubungan dengan penanggulangan dan pencegahan masalah-masalah sosial, perkembangan sumber-sumber manusiawi dan peningkatan taraf hidup. Kesejahteraan sosial dapat pula dilihat sebagai tujuan yaitu keadilan sosial, kemanusian dan pengawasan sosial.

Pekerja sosial merupakan suatu profesi kepada manusia (individu, keluarga, dan kelompok) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial di landasi oleh pengetahuan-pengtahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai *human relation* (relasi antar manusia). Oleh sebab itu relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerja sosial. Menurut Zastrow dalam Suharto (2009: 1) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Fokus pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial. Pada kasus kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu, maka perlu peningkatan dan penguatan jaringan, serta memerlukan pelayanan sosial guna menguatkan koordinasi jaringan.

Konsep pelayanan berasal dari usaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi individu, kelompok dan masyarakat. Ini sama halnya dengan pelayanan sosial pada umumnya dilakukan oleh seorang pekerja sosial. Untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok atau individu yang mengalami masalah baik dalam diri, kelompok dan lingkungan sosialnya. Menurut Romanyshyn dalam Fahrudin (2014: 51) menyatakan pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntunan-tuntunan kehidupan sosial yang normal.

Pengertian yang dikemukakan oleh Romanyshyn ini melihat bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai. Maka jelas pelayanan sosial di butuhkan seiring modernisasi dewasa kini agar mampu membantu orang yang memiliki permasalahan sosial. Berdasarkan pengertian di atas maka pelayanan sosial pada hakekatnya mempunyai fungsi pencegahan (*preventive*), perawatan dan pemulihan (*curing*), dan pengembangan (*developmental*).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang menyangkut kesejahteraan sosial dan merupakan unsur penting di dalam pemberdayaan masyarakat. Pengertian kemiskinan menurut Ellis dalam Suharto (2014: 133) menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik, dan sosial-psikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat di definiskian sabagai kekurangan sumber daya yang dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik kemiskianan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Dan kemiskian secara sosial-psikologis menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas.

Secara umum, seseorang dapat dikatakan sebagai kategori miskin apabila seseorang tidak mampu memenuh kebutuhan primer. Dimana sebagai besar kemiskinan tersebut mempuyai kehidupan kurang dari standar hidup layak sebagaimana umumnya di masyarakat, biasa berada dikota besar, di pinggiran kota, desa-desa, dan desa yang terisolasi dari kehidupan luar.

Berdasarkan Suharto (2014: 148-149) secara konseptual pekerja sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoanlan emosional multidimensional, yang bermatra ekonomi-sosial dan individual struktural. Berdasarkan perpektif ini, ada tiga ketegori kemskianan yang menjadi pusat perhatian pekerja sosial, yaitu:

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute)* atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelomok miskin (*poor*) kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
3. Kelompok rentan (*vunerable group*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun *poor*. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut “*near poor*” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*destitute*” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Kemiskinan oleh profesi pekerjaan sosial lebih dipandang sebagai persoalan-persoalan struktural tetapi dalam upaya pemecahannya pekerjaan sosial menekankan keberfungsian sosial, sebagai upaya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang menjerat individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Strategi pekerjaan sosial dalam menanggulangi kemiskinan adalah peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan statusnya.

Diluar faktor tersebut, sebenarnya kemiskinan struktural paling menjadi problem utama kehidupan kemiskinan di Indonesia karena sifatnya struktural, terutama akibat dari pengangguran, kondisi politik yang tidak stabil, rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya jaringan sosial, termasuk lemahnya akan rasa saling mempercayai serta lemahnya penegak hukum dalam perlakuan antara yang miskin dan yang kaya. Peryataan-peryataan di atas berdasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomena sosial tertentu seperti kemiskinan di desa Bugis merupakan fenomena sosial-budaya yang tidak muncul dalam suatu komunitas/masyarakat atau kekosongan budaya.

Jaringan sosial pada dasarnya terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu Lawang (2005: 62). Jaringan sosial menjadi penting di dalam masyarakat karena di dunia ini bisa dikatakan tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan [hubungan sosial](http://ensiklo.com/2015/10/pemikiran-sosial-dari-w-e-b-du-bois/). Walaupun begitu manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang di milikinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi di sesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi modal sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Berdasarkan Damsar (2015: 58) jaringan sosial adalah “hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan”. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut”. Sedangkang menurut Nirfadilah (2016: 117) jaringan sosial adalah “adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu di pertahankan dan di jaga oleh norma-norma yang ada”.

Berdasarkan pengertian kedua di atas maka dapat di jelaskan yaitu dari hubungan akan membentuk pola koneksi dalam hubungan individu, kelompok ataupun berbagai bentuk kolektif lain. Pola koneksi itu membentuk hubungan interpersonal yang bisa bersifat ekonomi, politik dan hubungan sosial lainnya. Hubungan-hubungan itu di motori oleh sejumlah aktor-aktor (individu, kelompok dan masyarakat) atas dasar kepercayaan antar sesama dan hubungan-hubungan tersebut di jaga oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

1. Bentuk jaringan sosial

Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah memperlihatkan bahwa jaringan sosial beroperasi pada banyak tingkatan. Jaringan dapat di lihat dari 3 tingkatan yang ada, yaitu tingkatan mikro, meso, dan makro Damsar (2016: 160). Selanjutnya akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Jaringan mikro

Sebagai mahluk sosial, manusia tentu akan hidup bersama orang lain. Oleh sebab itu, manusia akan selalu melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial yang terus menerus antar individu akan mengkiristal dan menjadi hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus berlanjut antar individu akan menghasilkan jaringan sosial diantara mereka.

1. Jaringan meso

Dalam berinteraksi sosial dengan individu lain, pada umumnya individu melakukannya dalam konteks sosial, biasanya dalam suatu kelompok. Hubungan yang di bangun oleh para aktor (individu, kelompok dan masyarakat) dengan dan atau di dalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan maka dapat disebut sebagai jaringan sosial di tingkat meso. Jaringan sosial pada tingkat ini bisa di temui dalam berbagai kelompok yang bisa di masuki atau di miliki seperti ikatan alumni mahasiswa kesejahteraan sosial, paguyuban pasundan, ikatan mahasiswa kuningan, ikatan profesi pekerja sosial, hobi dan lainnya.

1. Jaringan makro

Jaringan makro merupakan ikatan yang terbentuk karena terjalinnya simpul-simpul dari beberapa kelompok. Dengan kata lain, jaringan makro terajut dari ikatan antara dua kelompok atau lebih. Kelompok dalam konteks ini bisa dalam bentuk organisasi, institusi, bahkan bisa pula Negara. Dengan demikian, jaringan makro dapat berupa ikatan antar organisasi, instansi atau Negara.

2. Fungsi jaringan

Fungsi jaringan sosial dalam modal sosial yaitu fungsi memperlancar (pelumas), sebagai jembatan, dan sebagai perakat. Fungsi jaringan sosial memiliki kesamaan di tingkat mikro dan meso, sedangkan pada tingkat makro fungsi jaringan sosial lebih kepada sebagai jembatan. Dengan demikian, maka akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai memperlancar (pelumas)

Sebagai pelumas jaringan sosial dapat di lihat dari berbagai kemudahan yang di peroleh untuk mengakses bermacam barang dan/atau sumber daya langka seperti informasi, jasa dan sebagainya.

1. Sebagai jembatan, jaringan sosial dapat memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui daya hubung atau kekuatan relasi yang di miliki seseorang.
2. Sebagai perekat, memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

3. Sifat jaringan

Diskusi tentang sifat jaringan yang positif dan negatif, atau yang tertutup dan terbuka mungkin perlu dibatasi untuk masuk ke debat yang tidak berkesudahan. Ada beberapa prinsip yang akan di gunakan sebagai tolak ukur untuk melihat masalah ini Lawang (2005: 68) yaitu sebagai berikut:

1. Jaringan sosial apapun harus di ukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial. Fungsi ekonomi menunjuk pada produktivitas, efisiensi dan efektifitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjuk pada partisipatif, kebersamaan yang di peroleh dari kegiatan ekonomi.
2. Masih dalam fungsinya untuk memperlancar (pelumas) kegiatan ekonomi jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada publik menilai fungsinya mendukung kepentingan umum.
3. Kombinasi dari fungsi ekonomi dan sosial sekaligus yang terdapat dalam kapital sosial, jaringan sosial harus bersifat emansipatoris dan integratif.

Jaringan sosial (*social network*) menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jaringan sosial ini terbangun melalui hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat formal maupun informal. Setiap warga dari suatu masyarakat di pedesaan di pastikan secara alamiah akan melakukan hubungan-hubungan sosial yang kongkrit hingga terbentuk suatu kelompok sosial, baik berdasarkan ikatan atas dasar kepentingan ekonomi, politik maupun budaya/kepercayaan.

4. Nilai yang melekat pada jaringan sosial

Menurut Hasbullah (2006: 14) nilai adalah “sesuatu ide yang telah turun temurun di anggap banar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat”. Seorang filsuf Indonesia Notonagoro dalam (Budiyono, 2012: 142) membagi nilai dalam tiga macam pokok , yaitu

1. Nilai material, apa bila sesuatu itu berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya: sumber daya langka, modal, informasi, barang, jasa, dan sebagainya.
2. Nilai vital, jika ia berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan (beraktifitas). Contonya: gotong royong, kekeluargaan, kerukunan, dan sebagainya.
3. Nilai kerohanian, apabila ia berguna bagi rohani manusia. Misalnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kerohanian ini dapat di bedakan lebih lanjut menjadi:
4. Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia. Misalnya ide, gagasan, dan konsep.
5. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia. Contohnya nilai harmonis yang oleh banyak pihak di anggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta.
6. Nilai religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan di sertai penghanyatan melalui akal dan budi nuraninya. Misalnya toleransi dan membina kerukunan hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat oleh nilai-nilai, dan norma-norma yang di pedomi sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan baik dengan yang lain. Beberapa acuan nilai dan unsur merupakan ruh modal sosial anatara lain sikap partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling mempercayai serta di perkuat oleh nilai- nilai dan norma-norma yang mendukungnnya.

**E. Metode Penelitian**

**1. Metode Penelitian**

Penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan tentang jaringan sosial di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menurut Bogdan dan Taylor dalam Rustanto (2015: 12) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 9) adalah:

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah mendapatkan gambaran jaringan sosial di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. Peneliti ini memandang kenyataan/realita adalah kondisi yang di ciptakan oleh kemiskinan yang terlihat dalam penelitian, sehingga muncul realita ganda dalam situasi apapun yaitu peneliti, kemiskinan yang di teliti, dan pembaca menafsirkan ini.

Peneliti berusaha memahami kemiskianan dari kerangka berpikirnya masyarakat di desa Bugis Kecematan Anjatan Kabupaten Indramayu. Dengan demikian, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan kemiskianan yang ada di desa Bugis Kecamatan Anajatan Kabupaten Indramayu sebagai pertisipan. Semua perspektif menjadi bernilai, bagi peneliti tidak melihat benar atau salah. Namun, menganggap bahwa data yang di dapatkan dari desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramyu adalah penting.

**2. Subjek Penelitian**

Subjek yang akan di teliti disebut informan. Informan menurut Idrus (2009: 91) adalah “yang memberikan informasi tentang data yang di inginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *snow ball*. Yaitu suatu teknik menurut Bogan dan Biklen dalam Sugiyono (2016: 219) yaitu “unit sampel yang di pilih makin lama makin terarahnya fokus penelitian”. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 15 informan. Terdiri dari masyarakat dengan kategori miskin 6, aparat desa 6, dan 3 tokoh masyarakat. Informan tersebut di pilih dari pertimbangan peneliti karena kategori tersebut merupakan kategori dimana cukup lama tidak bisa keluar dari garis kemiskinan dan aparat desa serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi di desa Bugis. Sehingga, peneliti mendapatkan data penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan.

**3. Sumber dan Jenis Data**

1. **Sumber Data**
2. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang di tanganinya. Data di kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
3. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Data ini dapat di temukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang di lakukan.
4. **Jenis Data**

Jenis data akan di bagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang di teliti, peneliti membagi informasi yang di butuhkan berdasarkan tebel berikut:

**Tebel 1.1 Jenis Data**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis data** | **Informan** | **Jumlah Informan** |
| 1. | Bentuk-bentuk jaringan sosial | * Warga miskin * Aparat desa * Tokoh masyarakat | * 6 Orang * 6 Orang * 3 Orang |
| 2. | Nilai- nilai yang melekat pada jaringan sosial |
| 3. | Fungsi jaringan sosial |

**4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

1. **Pengumpulan Data**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang situasinya yang serba kekurangan, dimana peneliti mamasuki desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu, yang terbuka, sehingga tidak mengetahui apa yang di ketahui, peneliti mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data seperti sebagai berikut:

1. Studi dokumen: yaitu sumber tertulis seperti arsip dan dokumen resmi .
2. Studi lapangan: yaitu merupakan hasil yang diperoleh dari hasil yang di dapat di lapangan seperti:
3. Obeservasi nonpartisipan adalah teknik pengumpulan data dengan tidak melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan di teliti dengan tidak melibatkan diri kedalam kegiatan yang di laksanakan dan hanya sebagai pengamat independen.
4. Wawancara mendalam adalah yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertayaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademi, yang tidak dapat di mengerti atau di sesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang akan di gunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi jaringan sosial dalam penanggulan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu, dengan beberapa permasalahan yang di hadapnya, dengan mempergunakan teknik *snow ball sampling,* menurut Bogan dan Biklen dalam Sugiyono (2016: 219) yaitu “unit sampel yang di pilih makin lama makin terarahnya fokus penelitian”.

1. **Analisi Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga kegiatan dalam analisis model ini yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

1. Penyajian Data (*Data Reduction*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*  dan sejenisnya. Dalam penelitian ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 249) menyatakan “*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1. **Keabsahan Data**

Memeriksa keabsahan data dalam penelitian yang akan di gunakan dalam tugas akhir ini, maka yang perlu di lakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016: 273) triangulasi adalah “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti akan berusaha menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotannya, tetapi juga dari pihak lain yang terikat. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber.

Pengumpulan data tentang kemiskinan menggunakan berbagai sumber dan teknik-teknik pegumpulan data secara simultan sehingga dapat di peroleh data tentang implementasi jaringan sosial dalam penaggulangan kemiskinan di desa Bugis Kecamatan Anjatan Kebupaten Indramayu yang pasti, atau peneliti melakukan penyilangan informasi yang di peroleh dari sumber, pada akhirnya hanya data yang absah yang di gunakan untuk mencapai penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik yang di pakai adalah triangulasi data yaitu menambah atau memperkaya data tentang kemiskinan sampai mantap sekali.

**F. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan di lakukan adalah berada di desa Bugis Kecematan Anjatan Kabupaten Indramayu, peneliti di desa Bugis sebagai wadah melakukan proses penelitian, karena:

1. Desa Bugis ini masih sangat tergantung pada hasil pertanian. Karna masih bergantungnya pada hasil sawah, masyarakat di desa Bugis pendapatan dari luar pun tidak menentu hanya pada musim panen saja pendapatan tinggi dan pada saat paceklik pendapatan pun sangat kurang.
2. Permasalahan kemiskinan di desa Bugis karena latar belakang yang berbeda. Penyebab kemiskinan di desa Bugis di sebabkan oleh faktor natural, struktural, dan kultural.